

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab.II Pasal 4, bertujuan *mencerdaskan kehidupan dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Merupakan tujuan yang berlaku untuk semua pendidikan secara nasional.* Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung agar tujuan pendidikan nasional itu dapat diwujudkan dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Namun sudah sejauh mana tujuan pendidikan nasional itu dapat dijadikan acuan oleh setiap guru pada bidang studinya masing-masing. Sementara ini tujuan pendidikan nasional belum dioprasionalkan dan dilumatkan dengan tujuan institusi, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional dewasa ini, sebagaimana dikemukakan bahwa *"pertumbuhan pemikiran dan sikap keagamaan yang makin mendalam, dapatkah tujuan keimanan dan ketaqwaan itu dirumuskan dengan konsiten menurut katagori imperatifnya dan di sisi lain mencakup semua segi-segi lainnya secara terpadu hingga tingkat operasinal empirik ?"* *Sejauhmana para penyusun kurikulum, para penyusun buku pengajaran, buku pelajaran, para*

penyusun bahan-bahan ujian dan pemeriksanya dapat bersikap konsekuen dengan tujuan meningkatkan ketaqwaan itu. (Achmad Sanusi).

Sejalan dengan tujuan tersebut di atas, secara institusional Yayasan Pembinaan Pengembangan Pendidikan Islam "Husnul Chotimah" telah menetapkan tujuannya dalam Anggaran Dasar Yayasan yaitu :

- a. membentuk manusia susila yang cukup cakap dan bertanggungjawab terhadap agama Islam, bangsa dan negara.
- b. membina pendidikan umum dan pendidikan agama Islam dalam rangka membantu usaha pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kemudian tujuan institusi itu dijabarkan dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) Yayasan, yaitu mewujudkan terbentuknya manusia Indonesia yang memiliki nilai-nilai iman dan taqwa kepada Allah Robbul Alamiin. Dan tujuan khususnya agar a) masyarakat memperoleh kesempatan belajar seluas-luasnya, baik melalui pendidikan umum atau pun pendidikan Agama Islam, dan b) masyarakat memiliki keseimbangan dalam hal pentingnya pendidikan agama dalam konteks pendidikan umum.

Pendidikan agama sebagai pendidikan umum, khususnya pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk prilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan umum. Prinsip-prinsip ini didasarkan kepada *keyakinan dan perbuatan*; masing-masing dari kedua prinsip ini saling melengkapi, tidak

dapat dipisahkan. Yang dimaksud dengan prinsip dan konsep Islam adalah kaidah-kaidah dan dasar-dasar Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah dan kaidah-kaidah/dasar-dasar yang diterapkan dengan jelas pada masa Nabi SAW dan sahabat khulafair-rasyidin dan para pengikutnya, termasuk orang-orang yang mengamalkan Islam dengan ikhlas sampai sekarang dan yang akan datang. Di mana orang tua mendidik putra-putrinya sesuai dengan prinsip-prinsip ini dan peranan ini dilaksanakan oleh guru (mu'allim) di sekolah pada setiap masa dan tempat.

Guru (mu'allim), khususnya guru PAI hendaknya menyadari betul ciri-ciri pendidikan Islam yang berbeda dengan pendidikan lainnya agar ia dapat menjalankan tugas mengajarnya sesuai dengan misi pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam berdasar pada seperangkat dasar dan prinsip yang bersumber pada rukun iman dan syariat Islam yang dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan. Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Pendidikan Ketuhanan (Tauhid/Aqidah), yaitu :
 - a) pendidikan yang bukan buatan manusia melainkan berdasar kepada prinsip-prinsip yang diturunkan Allah Ta'ala (bersifat luhur dan sempurna); b) bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang mulia; c) menyampaikan individu siswa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat; d) kesempurnaannya datang dari Allah SWT, yang Maha Mengetahui terhadap kemaslahatan manusia dan memberikan kebaikan dan kehidupan yang mulia bagi manusia; f) pendidikan Islam ini berdasar kepada Q.S.Shod:9, Isra: 9,

Al-Baqarah: 2, Azzumar: 23.

2) Pendidikan faktual (*tarbiyah waqi'iyah*) yaitu :

pendidikan yang serasi dengan kenyataan manusia yang tersusun dari komponen jisim (tubuh), nafs /akal dan ruh/qolb/hati. Pendidikan ini mengakui adanya "**ghorizah**" (insting) yang menggerakkan perilaku manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam itu membimbing, mengarahkan, menata dan membina gharizah bukan menghancurkan atau meranginya.

3) Pendidikan yang kontinyu, yaitu pendidikan yang tidak terikat oleh waktu tertentu di keluarga dan sekolah saja (kewajiban bagi orang Islam sampai meninggal dunia).

(Mala Utsman,1985:20-30).

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Islam memandang bahwa Pendidikan Umum bertujuan untuk mencapai manusia yang memiliki karakteristik : a) *hilmum* (kesanggupan atau kemampuan untuk menolak argumentasi orang yang bodoh dengan bahasa yang santun), b) *wara'* (tidak rakus,rendah hati,yang mampu membentengi dirinya dari perbuatan maksiat), dan c) *husnul khuluq* (berakhlak baik sehingga ia bisa hidup di antara manusia). (Rahmat Mulyana,dkk,1999:6)

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam yang dapat menunjang pencapaian Pendidikan Umum, Islam telah memberikan arahan agar manusia mampu memanfaatkan potensinya dan kesempatan hidupnya "*hayaataka qobla maotika*" untuk mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak. Disamping itu Islam memberikan do-

rongan untuk mengembangkan potensi akalnya melalui pendidikan baik jalur sekolah maupun jalur luar sekolah "*uthlubul 'ilma minal mahdi ilallahdi*".

Di sini tampak jelas bahwa pendidikan Islam itu berlangsung sepanjang hayat (*at-tarbiyah madal hayaah*). Dengan demikian manusia tidak boleh terputus dari belajar dan mencari ilmu pengetahuan serta meneliti rahasia-rahasia alam hingga akhir hayat. (*minal mahdi illahdi*) Hal ini ditegaskan dalam firman Allah "*wa maa uutiitum minal 'ilmi illa qolilaa*" (kamu diberi ilmu itu hanya sedikit) QS.Al-Isro:85, "*wa faoqo kulli dzu 'ilmin 'alim*" (Di atas setiap yang memiliki ilmu ada yang Maha Berilmu).QS. Yusuf:76.

Ayat tersebut di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa pantainya ilmu itu tidak dapat dilihat oleh seseorang, walaupun ia berusaha sekuat tenaga untuk berenang dan tenggelam ke dalam dasarnya. Oleh karena itu pendidikan agama Islam tidak dibatasi oleh pendidikan resmi (jalur sekolah) tetapi bisa berlangsung di luar jalur- jalur sekolah dengan tanpa pengenal batas usia. Itulah salah satu ciri pendidikan Islam. Dan peletakkan dasar pendidikan agama Islam itu adalah di rumah (pendidikan keluarga), sebagaimana firman Allah Ta'ala "*quu anfasakum wa ahlikum naaro*" (peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka). Kemudian setelah itu pendidikan Islam dilaksanakan di tempat khusus seperti sekolah (madrasah).

Ini menunjukkan pentingnya proses pengajaran PAI yang harus mendapat perhatian terutama dari kalangan guru. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam me-

ngesampingkan output (hasil)nya. Sebagaimana kita ketahui bahwa output pendidikan tidak terlepas dari faktor input dan proses serta segala faktor yang mempengaruhinya, demikian pula dengan pendidikan Islam.

Berkenaan dengan itu, Achmad Sanusi (1998) mengemukakan fungsi nyata dari output belajar-mengajar dan dampak pengiringnya adalah a) terjadinya proses nilai tambah secara menyeluruh dan b) terintegrasi yang dapat diamati mengenai perilaku siswa sebagai pernyataan dan pengendalian diri dalam berbagai lingkungan dan situasi kehidupan sehari-hari.

Istilah menyeluruh sepadan dengan *kaaffah* yang meliputi aspek akhlah, ruhiyah/ qolbiyah dan jismiah, sedangkan istilah terintegrasi sepadan dengan *mutakamil* (*saling melengkapi dari ketiga aspek itu*).

Dengan demikian output proses belajar-mengajar PAI harus mencakup ketiga aspek di atas dengan bertitik tolak dari tujuan untuk *ishlahun niyyah dan ikhlasul 'amal*. Dalam pendidikan Islam, dijelaskan bahwa tujuan (niat) seseorang sangat menentukan proses kualitas amal perbuatannya dan hasilnya. Apabila tujuannya (niat)nya karena Allah Ta'ala, maka prosesnya akan berjalan sesuai dengan tujuan (niat)nya yang telah terpancang dalam hatinya. Dengan kata lain amal perbuatan (khususnya kegiatan pendidikan) tergantung kepada tujuannya atau niatnya. Selanjutnya penting proses pendidikan Islam ini digambarkan oleh suatu kisah atau riwayat mengenai orang yang ber-

hijrah. Ada orang yang berhijrah karena Allah Ta'ala dan Rasul-Nya dan ada pula orang berhijrah karena dunia dan wanita. Secara maknawi, hijrah adalah melakukan perubahan dari perbuatan tidak baik ke perbuatan baik atau dari perilaku tidak tahu menjadi tahu/ mengerti. Pengertian ini telah dikembangkan oleh Ad Rooijackers dalam konsep belajar.

Demikian pula, pendidik yang melakukan proses pendidikan dapat diumpamakan seperti orang yang melakukan hijrah dalam hal ia mengubah perilaku terdidik yang belum tahu ke perilaku terdidik yang mengerti atau mengubah perilaku bodoh menjadi pandai.

Bahkan dijelaskan dalam Islam bahwa amal perbuatan (khususnya kegiatan pendidikan) diibaratkan sebagai bejana (*idzaa thooba a'lahu thooba asfaluhu wa idzaa khobusa a'lahu khobusa asfaluhu*); apabila bejana itu bagian atasnya baik, maka bagian bawahnya juga akan baik; apabila bagian atasnya busuk, maka bagian bawahnya akan busuk pula (Ibnu Hibban 1: 332).

Ini memberikan gambaran tentang hubungan tujuan, proses, dan output dalam suatu pendidikan. Apabila tujuan itu jelas karena untuk menegakkan ajaran Islam, maka proses dan outputnya juga akan tampak jelas dan mencapai sasaran sebagaimana yang dimaksud dalam pendidikan Islam. Akan tetapi apabila tujuannya tidak jelas atau bukan karena untuk meninggikan agama Allah Ta'ala, maka tertihatlah proses dan hasilnya yang mencerminkan hasil rekayasa dan manipulasi dalam bentuk pelanggaran disip-

lin dan kolusi dalam pendidikan.

Dalam ajaran Islam, tujuan dalam pendidikan terbagi dua jenis, yaitu 1) "*na-waetu*" niat amal dan 2) niat ma'mul. Tujuan (niat) amal adalah tujuan (niat) yang perlu dirumuskan sesuai dengan bentuk dan jenis perbuatan (kegiatan pendidikannya). Di sinilah muncul istilah rumusan tujuan perilaku ibadah atau tujuan khusus. Tujuan (niat) ma'mul adalah tujuan (niat) yang berkaitan dengan keikhlasan isi/lubuk hati si pelaku dalam melaksanakan suatu kegiatan (pendidikan). Inilah yang mendasari gerak-gerak perilaku individu dan berkaitan dengan dasar persoalan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Pendidikan Islam jalur sekolah sangat berbeda dengan pendidikan Islam jalur luar sekolah, seperti pesantren atau majlis ta'lim. Pendidikan Islam jalur sekolah, terutama di tingkat sekolah menengah umum dilaksanakan dalam rangka menunjang tujuan nasional sebagaimana yang telah dirumuskan di atas, khususnya untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa. Oleh karena pendidikan Islam jalur sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mengacu ke tujuan nasional, maka proses pelaksanaannya tidak terlepas dari tujuan-tujuan institusional dan tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan nasional itu. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam di sekolah menengah umum (SMU) bermuara ke tujuan kurikuler yang telah ditentukan.

Tujuan ini berkaitan dengan komponen-komponen lainnya dalam kurikulum, yaitu, materi, metode, media, dan evaluasi. Namun demikian keberhasilan pendidikan Islam di sekolah sangat tergantung kepada para pelakunya, terutama guru dan siswanya. Ini kembali kepada tujuan (niat) dan proses yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Proses pendidikan Islam jalur sekolah berkaitan erat dengan komponen-komponen di atas. Secara formal, semua komponen ini telah dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum dan telah banyak mendapat perhatian dari kalangan para pendidik dan para pakar pendidikan, misalnya dengan ada penataran metode mengajar, penggunaan media pengajaran, lembar kerja siswa, dan sebagainya. Namun demikian, faktor-faktor yang berkaitan dengan pelakunya (sumber daya manusia), misalnya faktor psikologis, sosiologis, dan faktor ekonomi siswa, khususnya, kurang mendapat perhatian dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Di samping itu, perilaku/ciri pendidik (guru/mu'allim) PAI yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses dan hasil belajar mengajar PAI di sekolah. Dalam kenyataannya, ada beberapa kasus siswa yang mengalami hambatan dalam belajar bidang studi PAI, tetapi belum ditemukan faktor penyebab utamanya. Sementara itu bermunculan isu-isu tentang kegagalan PAI di sekolah secara umum hanya didasarkan kepada kenyataan tentang perilaku siswa yang menyimpang tanpa diketahui faktor pe-

nyebab yang sebenarnya yang didasarkan pada hasil temuan ilmiah.

Di samping itu isu lain menyatakan bahwa : a) pendidikan agama Islam di sekolah masih banyak yang belum terpecahkan, di antaranya pendidikan agama di sekolah itu belum mencerminkan tingkat mendidik dan menghayati ajaran agama. Pendidikan agama belumlah mampu mencetak manusia muslim yang terpantul pada cara berfikir, bersikap dan bertingkahlakunya anak didik (Munawir Syadzali, PR19-08-1988), b) pendidikan agama Islam yang masih lemah sistem dan metodenya perlu ditata secara terus menerus agar pendidikan tersebut bisa mewujudkan anak didik yang agamis di samping responsif terhadap perkembangan masyarakat yang selalu terus berubah menuju tatanan sosial yang lebih baik, c) guru berbicara murid mendengarkan, guru mendikte murid mencatat, guru membaca ayat Tuhan, murid sering ramai sendiri; ini merupakan gambaran biasa saat pendidikan agama Islam berlangsung di dalam kelas. Banyaknya sekolah yang masih menerapkan metode klasik itulah yang kurang mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam mengkaji agama Islam secara serius baik di sekolah maupun kelak dimasyarakat. (Solemanto, PR 19-08-1988), d) pengajaran agama di sekolah mengimplikasikan 1) agama akan tinggal pada anak sebagai pengetahuan semata; sedangkan aspek afektif dan psikomotor sedikit saja tersentuh, 2) ada dikotomi pemikiran antara pemikiran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum; komitmen kepada agama sangat lemah, 3) pendidikan agama banyak mengandung pesan-pesan moral yang dimodifikasi untuk menunjang penghayatan kepada Pancasila, maka isi pengajaran agama sering tidak banyak berbeda dengan PSPB dan PMP. (Kafil Yamin

Abdillah, PR 9-09-1988), e) kita sering memperlihatkan sikap yang mengabaikan pendidikan agama, bahkan citra pendidikan agama sering pudar dan tidak berwibawa, bukan hanya dihadapan murid-murid saja tetapi dihadapan sesama murid pun sering terjadi (H.R. Moh.Yogie SM, PR 5-12-1988).

Isu-isu di atas masih perlu dibuktikan oleh berbagai keterangan dan informasi yang kredibel melalui pengamatan dan penelitian. Itulah yang mengundang permasalahan pendidikan agama Islam di sekolah, sebagai bagian dari pendidikan umum, khususnya di sekolah menengah umum, dan salah satu masalah mengenai aspek-aspek pengajaran PAI yang perlu segera dipecahkan lewat penelitian lapangan adalah proses belajar-mengajar PAI, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

B. Fokus Masalah

Pendidikan Islam yang dilaksanakan di jalur sekolah didasarkan pada kurikulum PAI secara nasional di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Materi kurikulum PAI mencakup komponen-komponen yang satu sama lainnya saling mendukung sesuai dengan karakteristiknya. Dalam kenyataannya, ilmu agama Islam itu bercabang, antara lain: Al-Quran, tafsir, hadits, fiqh, tauhid, dan tarikh. Masing-masing dari komponen ini mempunyai tujuan khusus yang harus dicapai melalui pengajaran komponen-komponen agama itu. Akan tetapi pada akhirnya semua komponen itu bertumpu untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu membentuk pribadi muslim yang patuh terhadap hukum agama dan melaksanakan ajarannya sesuai dengan petunjuk dan sunnahnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan umum, yaitu membentuk manusia

yang berkepribadian integratif dan saleh. Pengertian *saleh* dalam pendidikan umum didasarkan pada Al-Quran "*innal ardho yaritsuhaa min 'ibaadiyash shoolihuun*" ✓

Sesungguhnya bumi ini diwariskan kepada hamba-hamba-Ku yang saleh. Menurut pandangan pendidikan umum, orang yang saleh adalah orang yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, mempunyai kepribadian yang luhur dan mempunyai keterampilan. (Rohmat Mulyana, 1999:68). Dengan demikian pendidikan agama Islam harus bertujuan ke arah pembentukan anak didik yang saleh. Siswa (muta'llim) tidak akan mencapai tujuan ini selama ia belum mempelajari dan mengamalkan komponen-komponen agama ini yang saling berkaitan sesuai dengan tuntutan karakteristiknya. Komponen-komponen agama (Islam) merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang sama-sama dikembangkan dalam konsep pendidikan umum. Oleh karena itu, pendidikan PAI merupakan salah satu pendidikan nilai-nilai yang erat kaitannya dengan pendidikan umum. Dengan demikian pendidikan agama Islam harus menjadi landasan bagi terbentuknya sistem nilai atau norma, baik nilai agama atau pun moral. ✓

Di samping itu, pengajaran PAI di sekolah sangat tergantung kepada faktor siswanya. Pengajaran PAI memerlukan cara belajar tersendiri yang paling bermanfaat, menghemat waktu dan tenaga serta memberikan hasil yang terbaik. Walaupun demikian faktor ini (cara belajar) tidak akan terlaksanakan secara optimal tanpa dukungan faktor lainnya seperti faktor sosial, psikologis dan ekonomi. Oleh karena itu, hambatan pengajaran PAI di sekolah disebabkan oleh ketiga faktor itu. Ini menunjukkan pentingnya proses pengajaran PAI di sekolah di lihat dari faktor-faktor tersebut, yang diperkirakan ✓

kan ada siswa yang mendapat hambatan dalam belajar PAI karena faktor-faktor tadi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tentang pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar bidang studi pendidikan agama Islam di SMA Mutiara 1 Bandung ?
2. Bagaimana profil (ciri-ciri khusus) guru bidang studi pendidikan agama Islam di SMA Mutiara 1 Bandung ?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap kegiatan belajar mengajar PAI di sekolah ?
4. Apa faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah ?
5. Bagaimana perhatian orang tua terhadap pendidikan agama Islam di sekolah ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang :

1. pelaksanaan proses belajar-mengajar pendidikan agama Islam di SMA Mutiara 1 Bandung;
2. profil (ciri-ciri khusus) guru bidang studi pendidikan agama Islam di SMA;
3. tanggapan siswa terhadap proses belajar-mengajar PAI
4. faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah;

5. bagaimana perhatian orang tua siswa terhadap bidang studi PAI di sekolah ?

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis sebagai :

1. Umpan balik bagi lembaga-lembaga pendidikan (sekolah yang bersangkutan) tenaga-tenaga kependidikan agama Islam sebagai pendidikan umum yang terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan dengan profil dan kualitas guru, kualitas belajar siswa dan perhatian orang tua.
2. Secara operasional diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan dasar-dasar dan prinsip-prinsip pengajaran PAI sebagai pendidikan umum di SMU (SLTA). Selanjutnya hal itu dapat dijadikan salah satu alternatif pedoman atau rambu-rambu dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar PAI.

